

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Mungkin agak terkesan menakutkan apabila kita menyebut humanisme dikalangan agamawan, sebab yang terbayang di dalam benaknya adalah bahwa humanisme merupakan sebuah hasil dari pemikiran Filsafat<sup>1</sup>. Namun lain halnya bagi orang yang merasa terkerangkeng dalam ruang lingkup agama, humanisme merupakan sebuah cahaya yang mesti dikejar sampai batas lorongnya, karena dengan begitu ia bisa sampai pada apa yang ia sebut sebagai “kebebasan”.<sup>2</sup>

Wajar saja bila para penganut agama dogmatis seperti itu bagaimapun juga ia tidak akan pernah menemukannya istilah tersebut dalam ajarannya. Karena memang istilah tersebut agak asing untuk mereka pahami. Akan tetapi apabila ia jeli dan mau belajar mengenai humanisme ini tentu saja bisa mereka temukan dalam ajaran agama apapun.

Humanisme adalah istilah yang asing terutama dikalangan umat Islam sendiri. Selain itu juga nampaknya istilah tersebut kontradiktif apabila kata “humanisme” disandingkan dengan “Islam”, mengingat keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Humanisme secara umum adalah pandangan filsafat yang menyatakan bahwa tujuan dari manusia adalah untuk kesempurnaan dan

---

<sup>1</sup> Filsafat pernah mendominasi dunia muslim pada waktu itu, tepatnya pada zaman Abbasiyyah. Banyak sekali para filsuf Muslim yang sangat terkenal sampai sekarang, seperti Ibn Sina, Al-Farabi, Al-ghazali dan Ibn Rush. Akan tetapi Filsafat pernah mengalami kematian setelah diterbitkannya tahafut Falasifah karya Imam Al-ghazali. Walaupun setelahnya ada Ibn Rush yang mencoba untuk menghidupkan kembali Filsafat di Dunia Islam, akan tetapi pengaruh Al-ghazali sangatlah kuat. Justru pemikiran Ibn Rush berkembang di Barat. Dr. H. A. Khuduri Sholeh, M.Ag., *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*, (Ar-ruzz Media : Sleman, Yogyakarta, 2016). Cet 1, hlm. 42

<sup>2</sup> Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta, 2012). Cet 1, hlm. 1

keselamatan manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang luhur, dan prinsip-prinsip yang didasarkannya atas pemenuhan kebutuhan pokok yang dapat membentuk spesies manusia.<sup>3</sup> Sedangkan Humanisme dalam pengertian modern adalah suatu ajaran yang menitik beratkan pada otoritas manusia sehingga dengan itu manusia dapat menentukan nasibnya sendiri tanpa adanya bantuan dari luar dirinya.<sup>4</sup> Sedangkan Islam secara literer mengandung sebuah pengertian tentang ajaran bahwa segala sesuatu harus tunduk pada hal yang ada diluar dirinya, yakni Tuhan yang telah mengatur seuruhnya termasuk juga nasib seseorang.

Dalam sejarah teologi Islam sebetulnya tanda-tanda yang mengarah pada humanisme pernah disinggung--yang pada akhirnya menuai perdebatan yang amat panjang. Hal pertama yang menjadi tema pokok dalam perdebatan seputar manusia itu adalah tentang Nasib manusia. Apakah Manusia itu mempunyai kehendak bebas (*free will*) atau justru manusia adalah makhluk yang pasif yang selalu digerakan oleh Tuhan bagaikan wayang yang digerakan oleh dalang (*Fatalisme*).<sup>5</sup>

Dari kedua kontradiksi diatas maka terahirlah golongan yang mewakili keduanya. Qodariah adalah golongan yang menganggap bahwa manusia itu mempunyai kehendak bebas, sedangkan jabariah adalah golongan yang meyakini bahwa semua kejadian yang terjadi di alam semesta ini termasuk nasib manusia

---

<sup>3</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhamad (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1996). Hlm 39

<sup>4</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern ; Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004). Cet, 1. Hlm. 10

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2016). Cet. 5. Hlm 33

telah diatur oleh Tuhan secara total atau dalam kata lain manusia tidak dapat bisa menentukan nasibnya sendiri.<sup>6</sup>

Perdebatan tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan semakin panjang dan terus mewarnai pergulatan pemikiran Islam selanjutnya. Mu'tazilah adalah golongan yang mewarisi dari pemikiran Qodariah sedangkan Asy'ariyah adalah golongan yang mewarisi pemikiran jabariah. Tradisi pemikiran Mu'tazilah banyak mengakar pada pemikir Syi'ah, sedangkan Tradisi Pemikiran Asy'ariyah banyak mengakar pada tradisi Sunni.

Dalam perkembangan selanjutnya para intelektual Muslim kurang melihat permasalahan yang muncul dalam kondisi social politik pada masa itu, menurutnya ada yang luput dari perhatian para teolog muslim dalam melihat gejala yang muncul, yang memungkinkan wacana tentang nasib manusia itu dimungkinkan hadir (diperdebatkan), Maka dari itu, agama kehilangan ruh semangatnya dan hilang tugas substansialnya yakni untuk membela kebenaran. Agama sering kali dibuat sempit hanya untuk meluruskan permasalahan peribadatan saja, tanpa bisa membuat bangunan-bangunan ilmiah tentang situasi politik-sosial kemasyarakatan. Maka tidak heran banyak sekali agama yang hanya dijadikan sebagai legitimasi kekuasaan (*status-quo*). Karena itu, atas nama agama, rakyat dipaksa untuk percaya,<sup>7</sup> “situasi anda dan masyarakat anda adalah situasi yang harus diterima

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Theologi Islam ; Aliran-aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2016). Cet. 5. Hlm. 35.

<sup>7</sup> Ali Syari'ati, *Agama versus agama*, Terj. Afif Muhamad & Abdul Syukur (PUSTAKA HIDAYAH: Bandung, 1994). Cet 1. Hlm. 37.

karena merupakan manifestasi dari Kehendak Tuhan. Itu adalah takdir dan nasib.”<sup>8</sup> sehingga dari pada itu setiap kali konflik yang muncul di atas permukaan masyarakat yang terjadi adalah bahwa agama hanyalah obat penawar agar supaya masyarakat menjadi tenang.

Tapi ada banyak yang tidak dimengerti pada kondisi tersebut. Mengapa konflik timur tengah yang tidak kunjung selesai itu masih saja dianggap sebagai konflik agama. Bukankah agama memberikan semacam obat penenang pada setiap manusia. Belum lagi ada anggapan dari Islamologi Barat, bahwa agama Islam tak lebih tak lebih dari pada kezaliman, kemunafikan, teroris, monarki, bahkan primitif. Islam beserta agama-agama lainnya tak mengena nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu Islam dipandang sebagai agama yang tidak humanis.<sup>9</sup>

Padahal Islam memuat pemahaman-pemahaman yang beraneka ragam. Diantaranya adalah bahwa Islam dengan berani menyuarakan isu-isu paralel dengan situasi masa kini. Oleh karena itu, para pendukung pemikiran ini merasa keberatan dengan sikap sarjana Barat dan media media tertentu yang hanya menilai Islam sebagai agama yang ekstrimistik sensasional semata.<sup>10</sup>

Diantara tokoh-tokoh kontemporer yang menyita perhatian terhadap masalah kemanusiaan atau humanisme ini, ialah pemikir besar dalam sejarah Islam sekaligus kontroversial dari Iran, yakni Ali Syari’ati (kemudian akan ditulis Syari’ati saja) tokoh yang menjadi kajian penulis dalam skripsi ini.

---

<sup>8</sup> Ali Syari’ati, *Agama versus agama*, Terj. Afif Muhamad & Abdul Syukur (PUSTAKA HIDAYAH: Bandung, 1994). Cet 1. Hlm. 38.

<sup>9</sup> Akbar S. Ahmed, *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri (Bandung: Pustaka, 1990). Hlm. 1.

<sup>10</sup> Charles Khursman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu global*, terj Bahrul Ulum dan Heri Junaedi (Jakarta: Paramadina 2003). Hlm. xii-xiii

Meskipun dia tokoh yang kontroversial, hampir semua orang pemikir Islam maupun Barat mengakui bahwa ia sosok yang penting dan berpengaruh. Meskipun dalam karya karyanya sangat kental dengan simbol-simbol ke-Islaman, akan tetapi akhirnya tetap adalah bahwa dia banyak menuangkan pemikirannya dalam persoalan kemanusiaan, khususnya persoalan pada masa dunia ketiga.<sup>11</sup> Dia yakin bahwa penjajahan Barat akan banyak mengubah atau mentransformasikan massa menjadi budak. Baginya, Islam merupakan sebuah jawaban dari Marxisme dan kapitalisme Barat.

Selain pemikir kontroversial Syari'ati dapat juga digolongkan sebagai pemikir Liberal, terutama dalam pandangannya tentang eksistensi Manusia. Syari'ati berasumsi bahwa manusia adalah mahluk yang terus berproses dari "*being*" menjadi "*becoming*". Maka dari itu Syari'ati menganggap manusia adalah satu-satunya Mahluk Allah yang mendapat karunia bisa mengubah dirinya dari mahluk bisaa "*being*" menjadi mahluk sempurna "*becoming*". *Becoming* artinya bergerak, maju, selalu mencari kemampuan untuk menuju kesempurnaan, merindukan keabadian, tidak pernah terhambat dan terhenti. Untuk melakukan gerakan *becoming* itu maka Tuhan membekali manusia dengan tiga potensi dasar, yaitu: kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas<sup>12</sup>. Dengan ketiga potensi tersebut, manusia "diundang" atau (ditantang) oleh Tuhan untuk bertindak

---

<sup>11</sup> Diambil dari Jurnal Al-Ulum. Volume 11, Nomor 1, Juni 2011 dengan judul *Pemikiran dan perjuangan Ali Syari'ati*. Hlm. 115.

<sup>12</sup> Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M Amien Rais (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995). Cet 2. Hlm. 55.

sebagaimana tindakan Tuhan sendiri: berperilaku, berahkl baik sesuai apa yang ditampilkan Nabi Muhamad Saw.

Syari'ati adalah pemikir yang hidup pada abad modern, maka tidak heran dalam seluruh kehidupan dan perjuangannya dia curahkan untuk membela harkat dan martabat kemanusiaan, bahkan hampir dalam seluruh karyanya Syari'ati juga banyak memfokuskan pada kajian tentang persoalan eksistensi manusia. Tentu saja untuk melakukan kajian tersebut Ali-Syari'ati melakukan kajian dan penafsiran seputar istilah-istilah yang ada dalam Al-Quran, dan juga melakukan pengkajian yang mendalam terhadap persoalan-persoalan yang melanda di dunia Barat yang mengkalim diri sebagai Humanisme.

Akan tetapi Ali Syari'ati juga banyak mengadopsi para pemikir Humanis Barat tersebut misalnya yang paling dominan adalah Marxisme, karena baginya analisis yang diberikan oleh Marx adalah analisis yang brilian untuk dipakai dalam melihat persoalan sejarah manusia, terutama pada konsep materealisme-historiosnya. Dapat dilihat dalam bukunya agama versus agama yang merupakan kumpulan catatan-catatan pada waktu dia mengajar di universitas Al-Marsyad. Buku tersebut memuat tentang sejarah umat manusia: bahwa sesungguhnya yang sering terjadi dalam konflik umat manusia bukanlah perang antara kafir dan non-kafir meliankan agama dengan agama. Agama yang dimaksud disini adalah agama yang mendukung kebijakan-kebijkana politik yang menindas atau *pro status-quo* dan bukan untuk mendukung kaum yang tertindas supaya mendapat keadilan yang

setara. Pertarungan tersebut dapat disebut antara pertarungan *mustakbirin* dan *mustadafin*.<sup>13</sup>

Berbicara tentang Humanisme. Tentu Syari'ati tidak bisa melewatkan mazhab Barat. Karena bagaimanapun sejarah Humanisme Kritis bermula dari sana. Humanisme secara umum terlahir sebagai perlawanan terhadap dogmatisme agama dan kondisi sosial politik abad pertengahan. Humanisme sendiri mencap diri sebagai sebuah gerakan. Dalam arti ini ia merupakan sebuah protes terhadap kondisi sosial.

Seperti yang kita tahu bahwa humanisme mula-mula muncul di Barat, walaupun tidak ada kepastian yang jelas dari asal-usul gerakan Humanisme, tapi para sejarawan menyepakati bahwa humanisme mula-mula berkembang disekitar daratan Eropa tepatnya di Itali pada abad ke 14. Walaupun nampak sulit untuk menjelaskan secara kronologis bagaimana gerakan itu terbentuk, yang jelas bahwa gerakan Humanisme muncul adalah karena munculnya kembali teks-teks Yunani kuno tentang Humanisme Universal yang berkembang bersamaan dengan modernitas.<sup>14</sup> Tapi lebih dari pada itu, bahwa Gerakan Humanisme juga muncul terhadap sebuah reaksi dogmatisme agama abad pertengahan yang mencegah kebebasan manusia.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ali Syari'ati, *Agama versus agama*, Terj. Afif Muhamad & Abdul Syukur (PUSTAKA HIDAYAH: Bandung, 1994). Cet 1. Hlm. 19.

<sup>14</sup> Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta, 2012). Cet 1. Hlm.

<sup>15</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern ; Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004). Cet 1. Hlm. 8

Kendati demikian, kita tak mungkin dapat menutup mata dan harus tetap berupaya untuk melakukan pengenalan terhadap manusia, sebagai makhluk yang mempunyai substansi dan karakter yang khas. Hal itu disebabkan, karena mengetahui manusia berarti mengetahui diri kita sendiri yang ditujukan untuk mengetahui seluruh potensi yang ada, dan tanpa itu kita akan tersesat ke dalam lorong yang gelap, tanpa ada sinar yang mungkin bisa membimbing ke arah tertentu.

Dalam bukunya Ali Syari'ati *Humanisme Islam dan Mazhab Barat*, setidaknya Ali-Syari'ati memberikan empat persoalan yang mendasar terkait Humanisme yang berkembang di Barat, yakni liberalisme, Marxisme, eksistensialisme, dan juga sedikitnya agama.<sup>16</sup>

## 1.2. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa humanisme adalah merupakan istilah yang nampaknya asing terkhusus untuk kaum Islam sendiri.

Humanisme dalam sejarah kelahirannya pun memuat berbagai latar belakang persoalan, yakni humanisme lahir sebagai penolakan terhadap dogmatisme abad pertengahan serta protes terhadap kondisi sosial politik yang membuat manusia kehilangan kreatifitas dan kebebasannya, humanisme yang berkembang selanjutnya memuat kompleksitas yang terjadi di Dunia Barat. Maka dari pada itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

### 1. Apa Konsep Humanisme menurut Ali Syari'ati?

---

<sup>16</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat* Terj. Afif Muhamad (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1996). Hlm. 39.



2. Bagaimana pandangan Ali Syari'ti terhadap Konsep Humanisme Barat?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian yang dilakukan tentu saja harus didasari oleh tujuan yang hendak dicapai. Tanpa sebuah tujuan yang jelas, penelitian akan kurang terarah dan terkoordinir dengan baik. Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Konsep Ali Syari'ati tentang Humanisme
- b. Untuk mengetahui dalil dan metode yang digunakan Ali Syari'ati tentang Humanisme

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Ada dua kegunaan dalam penelitian ini yaitu :

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan, dan memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam pemikiran Islam yang berkaitan dengan Humanisme.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Menambah literature atau bahan-bahan informasi yang dapat digunakan untuk kajian-kajian selanjutnya.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa jauh pengaruh latar belakang pendidikan dan kehidupan tokoh yang tertuang dalam sebuah buku yang telah tersebar luas.

2. Bagi para akademisi yang menggeluti ilmu aqidah dan filsafat Islam. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran tentang bentuk pemikiran, khususnya dalam khazanah pengetahuan Islam yang coba ditawarkan oleh tokoh yang terkait.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pendukung dan untuk mempermudah menguraikan analisis penulis terhadap apa yang diteliti, maka penulis terlebih dahulu telah melakukan *library resource* terhadap buku-buku atau faktor penunjang lainnya. Mengenai apa yang diteliti penulis, tentang studi kemanusiaan atau humanisme ini kiranya banyak sekali karya atau buku-buku yang ditulis bahkan mungkin sudah tak terhitung lagi jumlahnya. Dari hasil penelusuran penulis. Kiranya penulis mendapati beberapa karya yang memuat tentang pemikiran Syari'ati diantaranya:

1. Buku Ali Rahnama yang berjudul "*Ali Syari'ati : Biografi Politik Intelektual Revolusioner*". Buku tersebut memuat tentang pembahasan pribadi dari biografi Ali Syari'ati mulai dari perjalanan pendidikan, kehidupan sosial, politik dan tentu saja karir dari intelektual Syari'ati sendiri. Sehingga menurut penulis belum menyentuh tentang tema yang penulis ajukan
2. Buku dari Eko Supriyadi yang berjudul "*Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*". Buku tersebut membahas tentang sejauh mana Islam memaknai ayat-ayat Tuhan terhadap realitas dunia modern. Dan

mencoba menelusuri persinggungan antara sosialisme, marxisme dan islam yang dilandaskan pada pemikiran Ali Syari'ati.

3. Buku Nur Yamin Aini dkk dengan judul "*Dialektika Qobil dan Habil*". Buku yang membahas tentang awal mula sejarah pertikaian umat manusia. Manifestasi perebutan antara perempuan, harta dan tahta juga sebab awal dari munculnya kelas yang penguasa dan kelas tertindas.

Selanjutnya yang lain tentu saja penulis membaca dari banyak web web internet yang beredar, sebagai relevansi terhadap penelitian yang hendak diteliti, penelitian tersebut diantaranya dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Hadimulyo. Ia menulis tentang *Syari'ati dalam pandangannya tentang kemanusiaan*. Buku "*Melawan Hegemobi Barat*" yang ditulis oleh para cendekiawan muslim seperti Azyumardi Azra, Nadirsyah, Nur Yamin Aini dkk.

Dari hasil penyelusuran pustaka di atas, telah diketahui bahwa belum ada penelitian komperhensif dengan tema yang diajukan penulis. Oleh karena itu, penulis akan berikhtiar meneliti pandangan Ali Syari'ati mengenai humanisme secara komperhensif.

## **1.6. Landasan Teori**

Teori yang akan digunakan oleh penulis terhadap pandangan Syari'ati tentang humanisme ini dari Jackues Maritain.<sup>17</sup> Ia membagi humanisme dalam dua

---

<sup>17</sup> Lihat Jacques Maritain, *integral Humanizm, Temporal and Spiritual Problem of New Cristendem*. Terj. Joseph Evan (USA: University Of Norte Done 1973). Hlm. 27.

klasifikasi. Yang pertama adalah humanisme teosentris, dan yang kedua adalah humanisme antropologis.

Humanisme teosentris adalah menjadikan Tuhan sebagai Landasan Ontologisnya. Karena Tuhan telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang istimewa diantara makhluk Tuhan yang lainnya, seperti diberikannya akal untuk dapat mengatur alam ini dengan baik. Tak hanya itu Tuhanpun secara tegas telah menjadikan manusia sebagai Khalifah dibumi ini. Sementara humanisme antroposentris adalah humanisme yang menjadikan landasan ontologisnya adalah manusia itu sendiri. Manusia menjadi pusat segala sesuatu yang mesti diniscayakan.

Menurut Maritain, humanisme antroposentris secara hakiki adalah antroposentris itu sendiri, ia tak dapat disebut lagi sebagai humanisme antroposentris. Maka dari itu, ia menyatakan bahwa antroposentrisisme adalah tragedy bagi humanisme itu sendiri, tragedy bagi kebudayaan, dan tragedy ketuhanan.

Sementara humanisme teosentris cenderung menjadi spritualisme, kecenderungan ini yang membuat humanisme teosentris hampir mirip dengan bentuk bentuk atau praktik keagamaan. Maritain mencoba membuat jalan tengah, yaitu dengan menggabungkan dua pandangan tersebut, antara Humanisme teosentri dan Humanisme antropologis. Dia menawarkan sebuah model humanisme integral. model Humanisme ini memberikan penghargaan dan martabat terhadap manusia dari segi akaliah, tanpa perlu membuang unsur agama di dalamnya. Model Humanisme ini juga sama dengan model yang dikatakan oleh para

Humanisme religious. Karena tekanan dari Maritain ini adalah untuk mencoba menggabungkan antara agama dan budaya.

Teori inilah yang akan dijadikan landasan oleh penulis sebagai tinjauan untuk menganalisis humanisme ala Ali' Syari'ati. Mencoba untuk membatalkan stereotipe bahwa humanisme tak ada hubungannya dengan agama ataupun kontradiksi. Karena bagi Maritain seperti yang dikemukakan diatas bahwa Humanisme pada hakikatnya adalah antroposentris itu sendiri, dan bukan Humanisme secara hakiki.

Dasar-dasar teoritis ini untuk dijadikan sebagai gambaran tentang pemikiran yang menjadi acuan dalam skripsi ini.

### **1.7. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek formal adalah tentang humanisme. Sedangkan untuk objek materialnya adalah seluruh karya-karya Syari'ati itu sendiri. Dan juga kumpulan-kumpulan tulisan yang memuat pemikiran tentang humanisme dan Islam. Penulis menggunakan metode penelitian *content analysis*, atau penelitian-deskriptif-analitik-historis dan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (ALFABETA; Bandung, 2017).

Tentu saja dalam penelitian ini terdapat dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data utama dari karya penulis yang diteliti yang ditujukan untuk memecahkan persoalan yang akan diteliti.

#### **1.7.1. Sumber Primer**

Adapun yang dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Buku *Membangun Masa Depan Islam*: karya Dr. Ali Syari'ati
- b. Buku *Ideologi Kaum Intelektual*: karya Dr. Ali Syari'ati
- c. Buku *Tugas Cendekiawan Muslim*: karya Dr. Ali Syari'ati
- d. Buku *Paradigma Kaum Tertindas*: karya Dr. Ali Syari'ati
- e. Buku *Islam adalah Agama Protes*: karya Dr. Ali Syari'ati

#### **1.7.2. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder yaitu berbagai literature baik seperti (buku-buku, artikel, majalah, dan lain sebagainya) yang erat kaitannya dan menunjang dengan masalah yang diteliti.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode *library review*, yakni penyelidikan kepustakaan dengan meneliti buku-buku yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

Data yang sudah dikumpulkan oleh penulis, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Dalam pelaksanaannya, penganalisaan dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Deskripsi: mengurai, mengkaji dan menjelaskan pemikiran tokoh yang diteliti.

2. Perumusan sistematis: mengatur dan mengurutkan data-data yang terhimpun, agar hasil penelitian bisa dipahami secara konstruktif.
3. Menyelidiki asumsi tentang humanisme Ali Syari'ati dimana penulis akan meneliti latar belakang pemikirannya.
4. Menarik kesimpulan.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah serta untuk kelancaran penulisan dan pemahaman secara menyeluruh dalam penelitian ini, maka penulis akan menguraikan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Di dalam bab yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, langkah penelitian serta sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mengungkapkan serta menggambarkan permasalahan sebagai titik tolak untuk pembahasan selanjutnya.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Penulis akan menguraikan tentang teori humanisme yang meliputi pengertian humanisme, perkembangan dan pertumbuhan humanisme, dan pokok-pokok ajaran humanisme.

#### **BAB III BIOGRAFI TOKOH**

Pengenalan lebih dekat dengan tokoh yang akan diteliti yang meliputi perjalanan riwayat hidup tokoh dari lahir sampai dengan wafat, pendidikan, kondisi sosial-politik masyarakat, serta mengenal beberapa karya tokoh.

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

Penulis akan menguraikan tentang Konsep Humanisme Syari'ati, beserta kritik Syari'ati terhadap perkembangan humanisme Barat.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan penutup dari skripsi, yang mana di dalamnya terdapat uraian mengenai kesimpulan serta saran atas pemikiran Humanisme Ali Syari'ati

